

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK PEMESANAN  
RONCE BUNGA MELATI DI SEKAR LINA DESA KIRINGAN  
KECAMATAN TAKERAN KABUPATEN MAGETAN**



Oleh:

**RAHMANIAR ARIFIN**  
**210217004**

Pembimbing:

**Dr. H. SAIFULLAH, M.Ag.**  
**NIP. 196208121993031001**

**JURUSAAN HUKUM EKONOMI SYARIAH FAKULTAS SYARIAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

**IAIN  
PONOROGO**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK PEMESANAN  
RONCE BUNGA MELATI DI SEKAR LINA DESA KIRINGAN  
KECAMATAN TAKERAN KABUPATEN MAGETAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Fakultas Syariah  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Oleh:

**RAHMANIAR ARIFIN**  
**210217004**

Pembimbing:

**Dr. H. SAIFULLAH, M.Ag.**  
**NIP. 196208121993031001**

**JURUSAAN HUKUM EKONOMI SYARIAH FAKULTAS SYARIAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

**P O N O R O G O**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Rahmaniar Arifin

NIM : 210217004

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah

Judul : *TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK PEMESANAN RONCE BUNGA MELATI DI SEKAR LINA DESA KIRINGAN KECAMATAN TAKERAN KABUPATEN MAGETAN*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 01 November 2021

Mengetahui, Ketua Jurusan  
Hukum Ekonomi Syariah  
(Muamalah)



Dr. H. Tanzilulloh, M.H.I  
NIP. 198608012015031002

Menyetujui  
Pembimbing

Dr. H. Saifullah, M.Ag.  
NIP. 196208121993031001



KEMENTERIAN AGAMA R.  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : RAHMANIAR ARIFIN  
NIM : 210217004  
Fakultas : Fakultas Syariah  
Jurusan : riukum Ekonomi Syariah  
Judul : *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pemesanan Ronce Bunga Melati di Sekar Lina Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan*

Telah dipertahankan pada sidangMunaqosyah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
..Tanggal : 18 November 2021

Dan telah di terima bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 22 November 2021


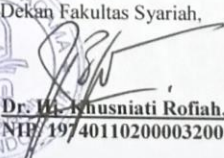
Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Rifah Roihanah, S.H., M.Kn.
2. Penguji I : Drs. H. M. Muhsin, M.H.
3. Penguji II : Dr. H. Saifullah, M. Ag.

()  
()  
()

Ponorogo, 22 November 2021

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Syariah,

  
  
**Dr. H. Muhsniati Rofiah, M.S.I**  
NIB/197401102000032001

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmaniar Arifin

NIM : 210217004

Fakultas : Syariah

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah

Judul Skripsi/Tesis : *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pemesanan Ronce Bunga Melati di Sekar Lina Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 22 November 2022

Penulis



Rahmaniar Arifin  
NIM 210217004

PONOROGO

## ABSTRAK

**Arifin, Rahmaniari,** 2021. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Pemesanan Ronce Bunga Melati di Desa Kiringan Kecamatan takeran Kabupaten Magetan. Skripsi. Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muamala).* Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Saifullah, M.Ag.

**Kata Kunci:** Pemesanan, Ronce Bunga Melati, *Istisnā'*

Kajian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh kegiatan pemesanan Ronce Bunga Melati di Sekar Lina Desa Takeran. Dalam praktiknya saat akad pemesanan ronce bunga melati pihak pemilik ronce bunga melati memiliki kebiasaan bahwa tidak memberikan contoh model atau bentuk ronce kepada pihak pemesan secara jelas. Permasalahan kedua adalah tentang perubahan harga pesanan saat melakukan perjanjian harga sudah ditetapkan oleh pemilik. Namun saat bunga sudah jadi di serahkan ke pemesan, pihak penjual memberitahu bahwa ada perubahan harga saat barang diberikan ke pemesan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan baru dengan menggunakan kaidah al-Addah Muhakkamah pada transaksi perubahan harga di akhir, maka tidak harus mengikuti harga awal pada saat perubahan harga berubah diakhir dan diterima oleh pemesan sehingga terjadinya kesepakatan baru dan *istisnā'* membolehkan.

Dari latar belakang diatas penulis merumuskan 2 masalah yang meliputi: (1) Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap akad pemesanan ronce bunga melati di Sekar Lina Kabupaten Magetan (2) Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap perubahan harga tiap rangkaian bunga melati di Sekar Lina Kabupaten Magetan?

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dan interview dan analisis menggunakan metode induktif.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa akad yang terjadi pada praktik pemesanan ronce bunga melati di Sekar Lina Kabupaten Magetan menggunakan akad *istisnā'* dan sudah sesuai dengan hukum Islam, karena sudah terpenuhinya rukun dan syarat yaitu aspek objek, berupa kuantitas barang yang menjadi objek sudah sesuai dengan kesepakatan antara pemilik dan pemesan. Pada perubahan harga di Sekar Lina Kabupaten Magetan sudah sesuai dengan dengan hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan baru dengan menggunakan kaidah *al-'addah muhakkamah* sehingga tidak harus mengikuti harga awal pada saat perubahan harga dan diterima oleh pemesan. Maka hal ini terjadi kesepakatan baru dan *istisnā'* membolehkan

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Transaksi Jual beli merupakan salah satu aktivitas bisnis yang sudah berlangsung cukup lama dalam masyarakat. Namun demikian, tidak ada catatan yang pasti kapan awal mulanya aktivitas bisnis secara formal. Ketentuan yang jelas ada dalam masyarakat adalah jual beli telah mengalami perkembangan dari pola tradisional sampai pada pola modern. Dahulu, masyarakat melakukan aktivitas jual beli dalam bentuk tukar menukar barang dengan barang lain. Misalnya, padi ditukar dengan jagung, atau ditukar dengan garam, bawang dan lain-lan. Di daerah-daerah suku terasing atau pedalaman, praktek aktivitas bisnis seperti ini masih berlaku. Tansaksi jual beli merupakan bagian dari kegiatan yang sudah biasa dilakukan untuk memutar roda perekonomiannya sehari-hari, khususnya untuk kelompok maupun individu<sup>1</sup>

Manusia mengadakan ikatan yang berupa perjanjian-perjanjian atau akad-akad seperti jual beli, sewa menyewa, tukar menukar, pinjam meminjam, gadai, dan lain-lain. Transaksi jual beli adalah salah satu transaksi yang paling banyak dilakukan saat ini. Jual beli merupakan transaksi mendasar yang dibutuhkan oleh setiap orang setiap harinya.

---

<sup>1</sup> Siti Mujiatun , Jual Beli dalam Perspektif Islam:Salamdan *Istisnā'*, dalam Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, Vol, 13, No. 2, 2013, 202

Orang yang terjun dalam dunia usaha berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli ini sah atau tidak. Ini dimaksudkan agar muamalah berjalan sah dan segala sikap dan tindakannya jauh dari segala sikap yang tidak dibenarkan.<sup>2</sup> Tidak sedikit kaum muslimin yang mengabaikan mempelajari muamalah, mereka melalaikan aspek ini sehingga mereka tidak peduli sesungguhnya mereka memakan barang haram sekalipun setiap hari usahanya meningkat dan keuntungan semakin banyak.

Dalam jual beli ada beberapa macam salah satunya jual beli pesanan. Jual beli pesanan dibagi ke dalam dua jenis yaitu jual beli *istiṣnā'* dan jual beli *salam*. Kedua jenis jual beli ini ialah jual beli suatu barang yang belum ada wujudnya. Meskipun jual beli *istiṣnā'* dan jual beli *salam* ini sama-sama jual beli pesanan tetapi terdapat perbedaan diantara keduanya.<sup>3</sup>

Dalam ekonomi Islam jual beli pesanan dinamakan dengan *bay' istiṣnā'* di mana dalam kontrak jual beli ini, pembeli memesan barang kepada penjual dengan kriteria yang jelas dan pembayaran dapat di serahkan secara bertahap ataupun di akhir sesuai dengan kesepakatan.<sup>4</sup>

Jual beli *istiṣnā'* adalah jual beli dengan cara meminta seseorang untuk dibuatkan sesuatu barang dengan spesifikasi tertentu sedangkan

---

<sup>2</sup> Rochmad syafi'i, *Fiqih Muamalah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 15.

<sup>3</sup> Yadi Janwar, *Lembaga Keuangan Syariah* (Bandung: PT Remaja Rosdikarya Offset 2015), 28

<sup>4</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 101.



pembayaran dilakukan bertahap sesuai dengan kesepakatan.<sup>5</sup> Dasar hukum

jual beli *istiṣnā'* surat An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ  
تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha penyayang kepadamu."<sup>6</sup>

Jual beli dengan metode pesanan harus jelas dalam bentuk pembayaran maupun harga barang, agar tidak adanya kesalah pahaman antara pembeli dan penjual. Biasanya dari pihak penjual memberikan kwitansi atau tanda jadi untuk memberikan kepastian, dan pembeli pun harus sudah memberikan kepastian serta kesepakatan diawal agar akad berjalan dengan baik dari segi melihat barang, model, warna, dll.

Mekanisme pembayaran *istiṣnā'* harus disepakati dalam akad dan dapat dilakukan dengan cara pembayaran dimuka secara keseluruhan atau sebagian setelah akad pembayaran saat penyerahan barang atau selama dalam proses pembuatan barang dan pembayaran ditangguhkan yaitu pembayaran dilakukan setelah barang pesanan diserahkan kepada

---

<sup>5</sup> Sutan Remy Sja hdeini, *Perbankan Syariah Produk-Produk Dan Aspek Hukumnya* (Jakarta: Kencana, 2014), 258

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Indah Press, 1994), 122.

pembeli.<sup>7</sup> *istiṣnā'* juga diartikan sebagai akad untuk membeli barang yang akan dibuatkan oleh seseorang. Jadi dalam akad *istiṣnā'* barang yang menjadi objek adalah barang-barang buatan atau hasil karya<sup>8</sup>

Perkembangan ekonomi di Kabupaten Magetan saat ini mengalami peningkatan yang cukup pesat terutama dalam usaha mikro kecil. Usaha mikro adalah usaha kecil yang di miliki oleh perseorangan atau kelompok perseorangan. Usaha kecil ini dapat memberi keuntungan bagi orang yang memiliki usaha tersebut.<sup>9</sup> Ronce adalah hiasan tubuh atau ruangan yang tersusun dari rangkaian bunga atau daun yang ditata berjajar dalam suatu berkas (benang atau kawat). Ronce biasanya muncul dalam atribut sesajian persembahahan, hiasan pengantin, atau hiasan penari.<sup>10</sup>

Dalam usaha yang dilakukan oleh Ibu Lina sejak tahun 2009 hingga saat ini yaitu usaha ronce bunga melati. Ibu Lina sebagai penjual atau pemilik ronce bunga melati serta pembuat rangkaian ronce bunga melati Ibu Lina juga memiliki 5 orang karyawan dalam pembuatan rangkaian tersebut. Ronce bunga melati merupakan salah satu bidang usaha mikro yang ada di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Pembuatan rangkaian bunga melati tersebut dijadikan atribut dalam pernikahan.

---

<sup>7</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2011), 147.

<sup>8</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2016), 94.

<sup>9</sup> *Mengenal Roncean Bunga Melati dalam Adat Pernikahan Solo* <https://latihanterbaru.blogspot.com/2020/03/mengenal-roncean-bunga-melati-dalam.html> (diakses pada tanggal 27 februari 2020, jam 13.21)

<sup>10</sup> Wikipedia, *Ronce Bunga Melati* dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Ronce> (diakses pada tanggal 3 januari 2021, jam 14.07)

Ada beberapa rangkaian bunga ronce melati dalam usaha Ibu Lina meliputi:

1. Paket Sundo Siger (tiba dada, sintingan, keket, tutup sanggul, pidoro, kalung, keris)
2. Solo Putri (tiba dada, sintingan, keket, tutup sanggul, keris, kalung)
3. Paes Ageng (tiba dada, sintingan, keket, tutup sanggul, kalung, keris, gajah oleng)
4. Basahan (Baju Siraman, bandu, kendi)
5. Piton-piton (blangkon cowok dan Bandu cewek)

Mekanisme pemesanan ronce bunga melati di Sekar Lina Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan adalah pemesan datang secara langsung ke tempat pembuatan ronce bunga yaitu di Sekar Lina untuk menyampaikan keinginannya memesan barang. Kemudian pihak pembuatan ronce bunga melati memperkirakan harga barang yang harus di bayar oleh pemesan dan menjelaskan dengan paket pilihan yaitu sundo siger, solo putri, paes ageng, dan baju siraman, piton-piton. Penjual ronce bunga melati melakukan perjanjian dalam pembayaran bisa di bayar uang muka, dicicil maupun di lunasi apabila barang pesanan sudah jadi.

Menurut analisa penulis, tradisi dalam pemesanan ronce bunga melati di Sekar Lina terdapat kebiasaan dalam bertransaksi. Hal ini dikarenakan proses pemesanan pihak pemilik tidak memberikan

spesifikasi model dari rangkaian bunga tersebut. Dalam hal ini pihak pemesan sudah mengetahui bagaimana spesifikasi model kebanyakan pemesan dari ronce bunga adalah pelanggan Ibu Lina sebagai Perias manten. Maka pada saat pemesanan pihak pemilik tidak memberikan contoh atau spesifikasi mengingat sudah kebiasaan dalam pemesanan.

Dalam praktik pesan ronce bunga melati di Sekar Lina Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan tersebut terdapat permasalahan yaitu pertama, saat akad pemesanan ronce bunga melati pihak pemilik ronce bunga melati memiliki kebiasaan bahwa tidak memberikan contoh model atau bentuk ronce bunga kepada pihak pemesan secara jelas, dikarenakan pemesan sudah mengetahui model-model yang di inginkan sudah menjadi kebiasaan dalam pemesanan ronce bunga melati untuk digunakan dalam adat pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik ronce bunga melati sudah menjadi kebiasaan dari pemilik bunga ronce bunga melati. Pihak pemilik hanya memberikan gambaran terkait panjang dan lebarnya serta menentukan harga bunga ronce melati oleh pemesannya.<sup>11</sup>

Kedua, masalah lain adalah tentang penetapan harga barang pesanan. Menurut pendapat salah satu pihak pemesan saat melakukan perjanjian pemesanan ronce bunga melati sudah mengetahui bahwa harga sudah ditetapkan oleh pemilik. Setelah pesanan sudah disepakati pihak pemilik rangkaian bunga terdapat kendala bahwa stock bunga melati yang

---

<sup>11</sup> Lina, *Hasil Wawancara* Magetan, 26 Februari 2021.

dirangkai tidak cukup. Sehingga pemilik rangkaian ronce bunga ini mencari pemasok bunga melati untuk dijadikan tambahan dalam pembuatan ronce bunga. Hal ini sangat sering dilakukan oleh pemilik ronce bunga melati karena stock bunga melati ini yang kurang memadai yang ia tanam sehingga mencari pemasok bunga melati dari orang lain. Biasanya pihak pemilik mencari pemasok bunga melati ini di Madiun, pekalongan atau di Solo. Pemilik mencari pemasok bunga melati jika sewaktu-waktu stock bunga yang ada di rumahnya habis atau kosong.

Pada waktu stock bunga melati habis pihak penjual tidak memberi tahu diawal kalau rangkaian melati masih kurang dan harus mencari bunga melati di pemasok lain. Sehingga saat rangkaiann bunga sudah jadi di serahkan ke pemesan, pihak penjual baru memberitahu bahwa ada penambahan harga saat barang diberikan ke pemesan. Selain itu pemesan diwajibkan membayar harga yang ditentukan sebelumnya dan terdapat tambahan harga pada waktu pembayaran, pihak penjual memberikan alasan bahwa untuk membeli bahan baku karena stock bunga melati yang tidak memadai sehingga mencari bahan ke pemasok bunga melati membutuhkan biaya tambahan.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan baru dengan menggunakan kaidah al-Addah Muhakkamah pada transaksi penambahan harga di akhir, maka tidak harus mengikuti harga awal pada saat perubahan harga berubah diakhir dan

---

<sup>12</sup> Amin Wardani, *Hasil Wawancara*, Magetan, 26 Februari 2021.

diterima oleh pemesan sehingga terjadinya kesepakatan baru dan *istiṣnā'* membolehkan.

Berangkat dari permasalahan dan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat, meneliti serta menulisnya sebagai karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pemesanan Ronce Bunga Melati di Sekar Lina Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap akad pemesanan ronce bunga melati di Sekar Lina Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap perubahan harga tiap rangkaian bunga melati di Sekar Lina Kabupaten Magetan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap akad pemesanan ronce bunga melati di Sekar Lina Kabupaten Magetan.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap perubahan harga tiap rangkaian bunga melati di Sekar Lina Kabupaten Magetan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana menambah ilmu pengetahuan yang khususnya di bidang muamalah. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi penelitian yang lebih lanjut terhadap para pihak yang melakukan penelitian dalam bidang muamalah khususnya dalam jual beli dengan pesanan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan (saran) sebagai acuan dan dapat memberikan informasi mengenai penelitian terhadap jenis usaha ronce bunga melati dalam perspektif hukum Islam.

#### **E. Telaah Pustaka**

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan

dalam bagian ini. Sehingga dapat ditentukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berbeda.<sup>13</sup>

Selanjutnya untuk menghindari kesamaan pada penelitian ini maka perlu melihat penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, dalam penelitian skripsi Diyaul Laila Hidayati yang berjudul “Pemesanan Paket Ketrिंग Aqiqah di Aqiqah taqwa Ponorogo Perspektif Hukum Islam”. Adapun beberapa rumusan masalah dalam karya tulis tersebut antara lain: Bagaimana perspektif hukum Islam terhadap akad dalam pemesanan paket katering aqiqah di Aqiqah Taqwa Ponorogo? Bagaimana perspektif hukum Islam terhadap sistem pembayaran dalam pemesanan paket ketrिंग Aqiqah Taqwa Ponorogo? Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. skripsi tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa akad pemesanan paket ketrिंग aqiqah di Aqiqah Taqwa Ponorogo belum sesuai dengan hukum Islam karena tidak terpenuhinya salah satu rukun dan syarat yaitu aspek objek, yaitu kuantitas barang yang menjadi objek tidak sesuai dengan kesepakatan saat akad.<sup>14</sup>

*Kedua*, dalam penelitian skripsi Jahuri yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual-Beli Pesanan di Toko Berlian Busana Ponorogo”. Adapun beberapa rumusan masalah dalam karya tulis tersebut antara lain: Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap akad dalam jual-

---

<sup>13</sup> pedoman penulisan Karya Ilmiah edisi revisi, ( P3M STAIN Jurai Siwo Metro, 2016), h.3

<sup>14</sup> Diyaul Laila Hidayati, “Pemesanan Paket Katering Aqiqah di Aqiqah Taqwa Ponorogo Perspektif Hukum Islam,” Skripsi (Ponorogo,2020), 64.



beli dengan sistem pesanan di toko Berlian Busana Ponorogo? Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap kesepakatan harga dalam jual-beli pesanan di toko Berlian Busana Ponorogo? Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pembatalan akad dalam jual-beli pesanan di toko Berlian Busana Ponorogo? Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Skripsi tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa dalam penetapan harga dalam jual-beli pesanan di Toko Berlian Busana Ponorogo ada dua pendapat yang pertama sesuai dengan hukum Islam karena harga yang disepakati ditentukan dengan jelas dan yang kedua tidak sesuai dengan hukum Islam karena harga yang disepakati berupa harga perkiraan atau sewaktu-waktu bisa berubah yang mana dalam persyaratan salam harus dinyatakan dengan jelas secara spesifik.<sup>15</sup>

*Ketiga*, dalam penelitian skripsi Ragil Van Ariyansyah yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Pemesanan Pagar di Bengkel Las Sumber Agung Desa Madusari Siman Ponorogo”. Adapun beberapa rumusan masalah dalam karya tulis tersebut antara lain: Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap akad pemesanan pagar di bengkel las “SUMBER AGUNG” Desa Madusari Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo? Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap wanprestasi dalam praktik pemesanan pagar di bengkel las “SUMBER AGUNG” Desa Madusari Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo?

---

<sup>15</sup> Jahuri, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual-Beli Pesanan di Toko Berlian Busana Ponorogo*,” Skripsi (Ponorogo, 2018), 63.

Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap penambahan harga dalam praktik pemesanan pagar di bengkel las “SUMBER AGUNG” Desa Madusari Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo? Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Skripsi tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa akad pemesanan dari kedua belah pihak sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada yaitu pihak pemesan pagar mendatangi pihak pembuat pagar untuk memesan dan melakukan kesepakatan, Dalam penyelesaian praktik pemesanan pagar tidak sah menurut hukum Islam karena ketidak tepatan penyelesaian dalam praktik pemesananya, tidak sah menurut penulis karna terjadi penambahan harga pada pemesanan pagar setelah jadi pagarnya tanpa sepengetahuan pemesan sebelumnya.<sup>16</sup>

*Keempat*, dalam penelitian skripsi Zulfa Kartika Putri yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemesanan Sate Gule Kambing Di Jalan Karimata Desa Mangkujayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo”, Adapun beberapa rumusan masalah dalam karya tulis tersebut antara lain: Bagaimana jenis akad berdasarkan cara pembayaran pemesanan sate gule kambing di jalan Karimata Desa Mangkujayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo? Bagaimana analisa fiqh terhadap penyelesaian perselisihan dalam praktik pemesana sate gule kambing di Jalan Karimata Desa Mangkujayan Kecamatan

---

<sup>16</sup> Ragil Van Ariyansyah, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pemesanan Pagar di Bengkel las SUMBER AGUNG Desa Madusari Siman Ponorogo” skripsi (Ponorogo: 2019), 73.

Ponorogo Kabupaten Ponorogo? Jenis penelitian adalah kualitatif. Skripsi tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa jenis akad berdasarkan pembayaran yang di gunakan dalam transaksi pemesanan sate gule kambing di Jalan Karimata Desa Mangkujayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo tidak bertentangan dengan hukum Islam. Spesifikasi barang pemesanan dari kedua jenis akad di dalam pemesanan sate gule kambing di Jalan Karimata desa Mangkujayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo sudah sesuai dengan akad *salam* dan *istiṣnā'*. Penyelesaian perselisihan pemesanan sate gule kambing di Jalan Karimata Desa Mangkujayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogosudah sesuai dengan akad *salam* dan *istiṣnā'*.<sup>17</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau penelitian lapangan (*field research*). Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komperensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasisosial.<sup>18</sup> Penelitian ini di lakukan melalui pengamatan secara langsung di Sekar Lina di Desa Kiringan Kecamatan Takeran

---

<sup>17</sup> Zulfa Kartika Putri, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Pemesanan Sate Gule kambing Di Jalan Karimata Desa Mangkujayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo," Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 8.

<sup>18</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 013),3.

Kabupaten Magetan tentang fakta-fakta yang ada di Sekar Lina tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menjelaskan kondisi-kondisi keadaan kultural dari unit penelitian atau prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata yang ditulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.<sup>19</sup> Di mana dalam hal ini peneliti selanjutnya akan menjelaskan gambaran-gambaran mengenai praktik pemesanan Ronce Bunga Melati Di Sekar Lina Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupatean Magetan.

## 2. Kehadiran Penelitian

Pada penelitian ini peneliti adalah sebagai actor sentral sebagai pengumpul data penuh dan obyek penelitian. Sedangkan hal-hal yang lain adalah sebagai pendukung dalam penelitian ini. Penelitian disebut sebagai instrument kunci dalam perencanaan, pengumpulan, dan analisa data, sekaligus sebagai pelopor dari hasil penelitian sendiri. Selain itu pengamatan peneliti dalam rangka observasi dilakukan secara terang-terangan.

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

### 3. Lokasi Peneliti

Lokasi yang penulis jadikan penelitian adalah di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Peneliti memilih lokasi ini dengan pertimbangan bahwa Pemesanan Bunga Ronce Bunga Melati di Sekar Lina tersebut terdapat jual beli *istishnā'* dan terjadi penambahan harga pada pemesanan. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian khususnya berkaitan dengan pemesanan barang. Hal tersebut telah sesuai dengan topik yang di pilih oleh penulis.

### 4. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan masyarakat, data penelitian ini adalah:

- 1) Data tentang bagaimana akad dalam pemesanan ronce bunga melati di Sekar Lina Desa Kiringan
- 2) Data tentang bagaimana penambahan harga dalam pemesanan ronce bunga melati di Sekar Lina Desa Kiringan.

#### b. Sumber data

Sumber data adalah subyek darimana sebuah data diperoleh. Untuk mendapatkan sumber data penulis harus selalu melihat subyek yang diteliti. Sumber data yang digali Responden utama, yaitu:

- 1) Pemilik Usaha Ronce Bunga Melati Sekar Lina Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

- 2) Pemesan Ronce Bunga Melati Sekar Lina Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dan sumber data yang telah ada. Data sekunder disebut juga dengan data tersedia.<sup>20</sup> Data sekunder yang mendukung penelitian ini adalah seluruh data yang berkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dari kepala desa.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut<sup>21</sup> Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dimana pewawancara menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman saat melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang terkait Ronce Bunga Melati Sekar Lina di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan yaitu Ibu Lina selaku

---

<sup>20</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 82.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 135.

pemilik Ronce Bunga Melati dan Ibu Marti, Ibu Wisti, Ibu Winda, Ibu Amina, dan Livia selaku karyawan. Wawancara ini fokus terhadap akad pemesanan barang, dan penetapan harga di Sekar Lina di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu tertentu, termasuk data-data yang menjadi acuan bagi peneliti dalam memahami obyek penelitiannya. Adapun data-data disini adalah berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Dengan data tersebut penulis bisa mendapatkan bukti riil terkait kejadian dilapangan sebagai bahan pembuatan laporan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hepotesis kerja seperti yang disarankan data.<sup>22</sup> Analisis data kualitatif menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif memungkinkan temuantemuan penelitian muncul dari keadaan umum tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 280.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 297.

Terkait analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif, yaitu berfikir dari konsep abstrak yang spesifik atau konkrit konsep yang lebih umum dan digunakan untuk menganalisa data yang di peroleh dari lapangan yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

#### 7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini di tetapkan pengecekan keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini untuk menghindari adanya jawaban dari informan yang tidak jujur. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keahlian dan keandalan, kepercayaan keabsahan data yang diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan atau wawancara kepada pemilik Ronce Bunga Melati dan para pelanggan Ronce Bunga Melati yang melakukan transaksi jual beli pesanan di Sekar Lina Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.



## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah karya ilmiah, maka penulis memaparkan sistematika pembahasan menjadi lima bab dan diikuti dengan beberapa sub bab:

Bab I ini merupakan dasar keseluruhan skripsi yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

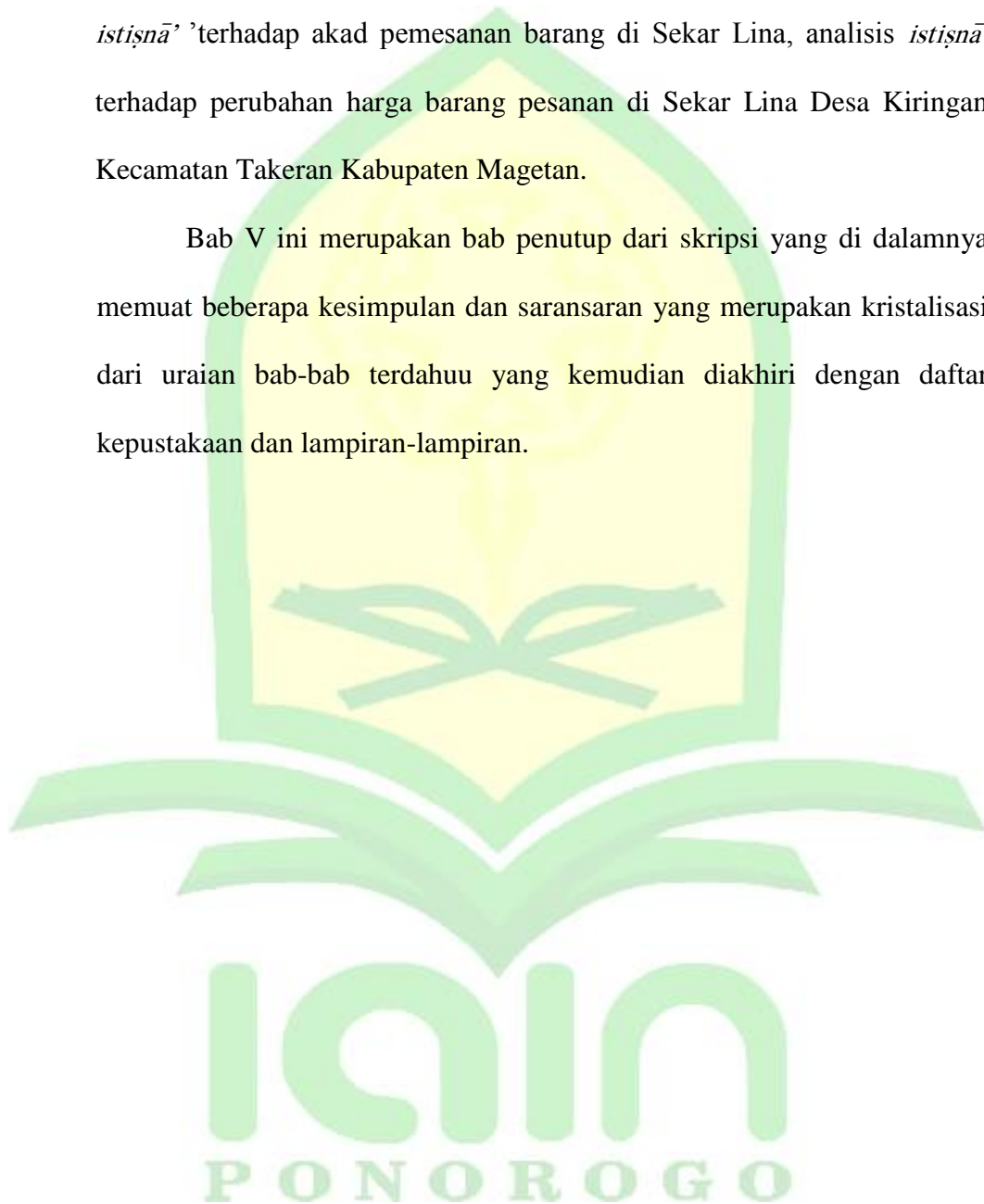
Bab II ini merupakan landasan teori hukum Islam dalam pokok pembahasan yaitu tentang *istiṣnā'*, dasar hukum *istiṣnā'*, rukun dan syarat *istiṣnā'*, kaidah Al-'adah muhakkamah, perbedaan antara *istiṣnā'* dengan *salām*, pendapat fuqaha' mengenai *istiṣnā'*, Akibat hukum jual beli *istiṣnā'*, penetapan harga.

Bab III Ini merupakan penyajian data hasil penelitian dari penggalan dan pengumpulan data dari lapangan yang tercakup di dalamnya. Gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah terbentuknya ronce bunga melati di Sekar Lina, lokasi geografis, keadaan demografis, keadaan sosial ekonomi, keadaan sosial pendidikan, keadaan sosial keagamaan di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan serta bentuk data khusus meliputi akad pemesanan Ronce bunga

melati di Sekar Lina, penetapan harga Ronce bunga melati di Sekar Lina Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

Bab IV ini merupakan analisis *istiṣnā'* yang meliputi analisis *istiṣnā'* terhadap akad pemesanan barang di Sekar Lina, analisis *istiṣnā'* terhadap perubahan harga barang pesanan di Sekar Lina Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

Bab V ini merupakan bab penutup dari skripsi yang di dalamnya memuat beberapa kesimpulan dan saransaran yang merupakan kristalisasi dari uraian bab-bab terdahuu yang kemudian diakhiri dengan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### JUAL BELI *ISTISHNĀ'* MENURUT HUKUM ISLAM

#### A. Pengertian *Istishnā'*

Secara etimologi, al-*Istishnā'* berasal dari kata shana' yang berarti ja'ala (membuat) atau khalaqa (menciptakan). Penambahan tiga huruf, alif, sin, dan ta kepada kata shana' mengandung arti permintaan. Sebab dalam tata bahasa arab, penambahan tiga huruf ini ke dalam kata kerja (fi'il, verb) memiliki arti permintaan (الطَّابُّ).

Dengan demikian, secara bahasa, al-*Istishnā'* berarti permintaan pembuatan yang berupa pekerjaan (طَلَبُ الصَّنْعِ وَهُوَ الْعَمَلُ). Adapun secara terminologi, al-*Istishnā'* ialah akad antara pemesan dan produsen untuk mengerjakan suatu barang yang dibuat oleh produsen yang modal dan segala peralatannya disediakan oleh pembuat.

Melihat definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kontrak *istishnā'* pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Selanjutnya pembuat barang membuat barang sendiri atau melalui jasa pihak ketiga dengan spesifikasi yang telah disepakati. Kedua belah pihak sepakat atas harga serta sistem pembayaran, apakah akan dibayar di muka, melalui cicilan atau ditangguhkan sampai waktu tertentu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Ghafur Anshori, *Hukum Perjanjian Islam Indonesia (konsep, regulasi, dan implementasi)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University press 2010 ), 239.

Secara Terminologi, *istiṣnā'* yaitu sebagai berikut:

1. Menurut fatwa DSN MUI, *istiṣnā'* adalah akad jual beli dengan bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli, Mustashni') dan penjual (pembuat, ṣhani').<sup>2</sup>
2. Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, *istiṣnā'* adalah akad pembiayaan barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan atau pembeli (mustashni') dan penjual atau pembuat (ṣhani').
3. Menurut UU No. 19 Tahun 2008 tentang surat Berharga Syariah Negara, *istiṣnā'* adalah akad jual beli aset berupa objek penjualan antara para pihak di mana spesifikasi, cara dan jangka waktu penyerahan, serta harga aset tersebut ditentukan berdasarkan kesepakatan para pihak.
4. Menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, *istiṣnā'* adalah jual beli barang atau jasa dalam bentuk pemesanan dengan kriteria dan persyaratannya tertentu yang disepakati antara pihak pemesan dengan pihak penjual.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Fatwa DSN-MUI Ni. 06/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual Beli *Istiṣnā'*.

<sup>3</sup> Pasal 20 ayat (10) Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah.

Akad *istiṣnā'* merupakan akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pembeli (*mustaṣhni'*) dan penjual (*ṣhani'*).<sup>4</sup> Sifat Akad *istiṣnā'* merupakan akad yang *ghair lazim*, baik sebelum pembuatan pesanan maupun sesudahnya. Oleh karena itu, bagi masing-masing pihak ada hak khiyar untuk melangsungkan akad atau membatalkannya, dan berpaling dari akad sebelum Mustashni' (pemesan/konsumen) melihat barang yang dibuat/dipesan. Apabila pembuat menjual barang yang dibuatnya sebelum dilihat oleh pemesan maka hukum akadnya sah, karena adanya *ghair lazim*, dan objek akadnya bukan benda yang dibuta itu sendiri, melainkan sejenisnya yang masih ada dalam tanggungan.

Apabila pembuat membawa barang yang dibuatnya kepada pemesan, maka hak khiyarnya menjadi gugur, karena ia dianggap setuju, dengan tindakannya mendatangi konsumen tersebut. Apabila pemesan telah melihat barang yang yang dipesannya, maka ia memiliki hak khiyar.<sup>5</sup>

Dalam wacana fuqaha (Hanafiyah), *bai' istiṣnā'* memiliki kemiripan dengan akad salam dari segi barang menjadi tanggungan (*dzimmah as-asani'*) kontraktor, namun juga memiliki perbedaan dengan akad salam dari segi keharusan qabdl ra's al-mal di majlis, batas waktu dan kriteria barang.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ikit, dkk, *jual beli dalam perspektif ekonomi islam*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA,2018), 183

<sup>5</sup> Mahmudatus Sa'diyah, *Fiqh Muamalah II Teori dan Praktik*, (Jepara: UNISNU PRESS,2019),49.

<sup>6</sup> Atang Abd, *Fiqh Perbankan Syariah Transformasi Fiqh Muamalah ke dalam Peraturan Perundang-undangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011),21

## B. Dasar Hukum *Istisnā'*

Jual beli merupakan akad yang diperbolehkan, hal ini berlandaskan atas dalil-dalil yang terdapat dalam al-qur'an, al-hadits ataupun ijma' ulama.<sup>7</sup> Adapun dasar hukum yang dapat dijadikan pedoman jual beli adalah:

### 1. Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 275 :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.<sup>8</sup>

Selanjutnya terdapat juga dalam Al-Qur'an surat An-nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu: sesungguhnya Allah adalah maha Penyayang kepadamu”.

<sup>7</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqih Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 70.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, 86.

Dan Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجَلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukumhukum menurut yang dikehendaki-Nya ”.

## 2. Al –Hadith

Selain Al-Qur'an, jual beli juga dikuatkan dengan al-hadith yang diriwayatkan oleh Bazar dan di sahihkan oleh Hakim.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِصْطَنَعَ خَاتَمًا جَلَسَ عَلَيَّ الْمِنْبَرِ فَنَزَعَهُ فَقَالَ: (( إِنِّي كُنْتُ الْبَسْتُ هَذَا وَاجْعَلُ فَصَّهُ مِنْ دَاخِلٍ )) . فَرَمِي بِهِ ثُمَّ قَالَ:  
وَاللَّهِ لَا الْبَسُّهُ أَبَدًا )) . فَنَبَذَ النَّاسُ حَوَا تَيْمِهِمْ

Artinya: “Dari Ibnu Umar Radhiyallahu anhumah bahwa SAW minta dibuatkan cincin dari emas. Beliau memakainya dan meletakkan batu mata cincin dibagian dalam telapak tangan. Orang-orang pun membuat cincin. Kemudian beliau duduk diatas minbar, melepas cincinnya, dan bersabda: “sesungguhnya aku tadi memakai cincin ini dan aku letakkan batu mata cincin dibagian dalam telapak tangan.” Kemudian beliau membuang cincinnya dan bersabda: “demi Allah, aku tidak akan memakainya selamanya.” Kemudian orang-orang pun membuang cincin mereka.”<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Ahmad Bin Hajar. *Fathul Bari Syarh Dan Terjemahannya* (Madinah: Al Manthhhbah AS-Salafiyah), 537.

### 3. Ijmā'

Sebenarnya *istiṣnā'* ini tidak diperbolehkan, karena objek akadnya tidak ada. Namun, menurut Hanafiah, akad ini diperbolehkan *istiṣnā'*, karena sudah sejak lama *istiṣnā'* ini dilakukan oleh masyarakat tanpa ada yang mengingkarinya, sehingga dengan hukum kebolehnya itu bisa digolongkan kepada *imā'*.

Menurut Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabillah, akad *istiṣnā'* dibolehkan atas dasar akad Salam. Syarat-syarat yang berlaku untuk Salam juga berlaku untuk akad *Istiṣnā'*. Diantaranya syarat tersebut adalah penyerahan seluruh harga di dalam majelis akad. Seperti halnya akad Salam, menurut Syafi'iyah, *istiṣnā'* itu hukumnya sah, baik masa penyerahan barang yang dibuat ditentukan atau tidak, termasuk apabila diserahkan secara tunai.<sup>10</sup>

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Mahmudatus Sa'diyah, *FIQIH MUAMALAH II Teori dan Praktik*, (Jepara: UNISNU PRESS, 2019), 49

<sup>11</sup> Syaife', *Fiqh Muamalah*, 75.



### C. Rukun dan Syarat *Istishnā'*

Jual beli dengan akad *istishnā'* merupakan jual beli dalam bentuk pesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual.

Agar transaksi yang dilakukan sesuai dengan ketentuan syariah maka akad *istishnā'* harus terpenuhinya Rukun dan Syaratnya. Adapun rukun dan syarat pembiayaan akad *istishnā'* diantaranya adalah:

1. Pelaku Akad *istishnā'* diantaranya *mustashni'* (pembeli) pihak yang membutuhkan dan memesan barang dan *shani'* (penjual) adalah pihak yang memproduksi barang pesanan. Syarat kedua belah pihak (penjual dan pembeli) harus sudah dewasa, memahami hukum jual beli. Dan tidak dalam paksaan.
2. Objek akad *Istishnā'* harus memenuhi ketentuan diantaranya adalah
  - (a) Harus jelas ciri-cirinya dan dapat diakui sebagai hutang.
  - (b) Harus dapat dijelaskan spesifikasinya.
  - (c) Penyerahannya dilakukan kemudian.
  - (d) Waktu dan tempat penyerahan barang harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan.
  - (e) Pembeli tidak boleh menjual barang sebelum menerimanya.
  - (f) Tidak boleh menukar barang, kecuali dengan barang sejenis sesuai kesepakatan.
  - (g) Dalam hal terdapat cacat atau barang tidak sesuai dengan kesepakatan, pemesan memiliki hak *Khiyar* (hak memilih untuk melanjutkan atau membatalkan akad).

3. Harga (Tsaman) dan Pembayaran, artinya harga harus jelas, harga jual tidak boleh berubah selama masa perjanjian antara pembeli dan penjual, harga jual merupakan harga yang disepakati bersama pembeli dan penjual. Sedangkan ketentuan tentang Pembayaran di dalam akad *istiṣnā'* diantaranya; (a) Alat bayar harus diketahui jumlah dan bentuknya, baik berupa uang, barang, atau manfaat. (b) Pembayaran dilakukan sesuai dengan kesepakatan. (c) Pembayaran tidak boleh dalam pembebasan hutang.
4. *Shighah*, serah terima (ijab dan qobul), harus dihadiri oleh kedua belah pihak yang melakukan akad, waktu dan tempat harus jelas.<sup>12</sup>

#### D. Perbedaan *Istiṣnā'* dan salam

Dari sisi pembuat, hukum kontrak dalam *istiṣnā'* adalah tetapnya kepemilikannya yang mengikat jika pemesan telah melihat dan rela atau suka dengan barang pesannya. Jual-beli berbeda dengan *istiṣnā'* jual-beli *salam*.<sup>13</sup> Agar lebih jelas perbedaan dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Subjek	<i>Salam</i>	<i>Istiṣnā'</i>	Keterangan
1.	Pokok Kontrak	Muslim Fiih	<i>Mushnā'</i>	Barang ditanggung dengan spesifikasi tertentu

<sup>12</sup> Ikit, dkk, *jual beli dalam perspektif ekonomi islam*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2018), 186-187

<sup>13</sup> Panji Adam, *fikih muamalah maliyah (Kinsep, Regulasi, dan Implementasi)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 80-81

2.	Harga	Dibayar saat kontrak	Bisa saat kontrak, bisa diangsur, dan bisa di kemudian hari	Cara menyelesaikan pembayaran merupakan perbedaan utama antara <i>salam</i> dengan <i>Istiṣnā'</i>
3.	Sifat kontrak	Mengikat secara asli	Mengikat secara ( <i>tabi'i</i> )	<i>Salam</i> mengikat semua pihak sejak terjadinya kontrak, sedangkan <i>istiṣnā'</i> menjadi pengikat untuk melindungi produsen. Dengan demikian maka tidak ditinggalkan begitu saja oleh konsumen secara tidak bertanggung jawab.
4.	Kontrak paralel	<i>Salam</i> paralel	<i>Istiṣnā'</i> paralel	Baik <i>salam</i> paralel maupun <i>istiṣnā'</i> sah, asalkan kedua kontrak secara hukum terpisah.

5.	Objek kontrak	Barang-barang yang jelas spesifikasinya dan bisa barang atau komoditas alami yang bukan buatan manusia, seperti buah-buahan.	Barang-barang yang jelas spesifikasinya dan harus barang yang dapat dibuat oleh tangan manusia atau mesin.	Objek akad <i>salam</i> lebih luas dibandingkan <i>istiṣnā'</i> yang hanya bisa dapat dibuat dengan ketrampilan atau mesin.
----	---------------	--	--	---

#### E. Pendapat Fuqaha Mengenai *Istiṣnā'*

Ada beberapa *fuqaha'* berselisih pendapat terhadap keabsahan dari jual beli secara *istiṣnā'*, di bawah ini para *fuqaha'* mengemukakan pendapat terikat *istiṣnā'* sebagai berikut ini

1. Sebagian *fuqaha'* berpendapat bahwa *istiṣnā'* tidak sah karena menjual sesuatu yang tidak ada bukan dengan cara *salam*. Demikian ini salah satu pendapat dalam madzhab Hambali. Dalam kitab *al-inshaf* di sebutkan bahwa al-Qadhi dan ulama yang sealiran dengannya menyatakan bahwasannya tidak sah *istiṣnā'* terhadap sesuatu barang

dagangan karena termasuk menjual barang yang tidak ada pada penjual bukan dengan cara *salam*.

2. Sebagian ulama diantaranya kalangan Hanafiyyah dan salah satu pendapat dalam madzhab Hambali. Menyatakan bahwa *istiṣnā'* adalah transaksi yang sah dengan asumsi bahwa ia merupakan transaksi yang terpisah yang memuat jual beli dan lainnya. Dalam kitab *al-inshaf* di sebutkan bahwa ada yang menyatakan sah transaksi *istiṣnā'* jika ia benar merangkum (menggabungkan) antara jual beli dan *ijārah* dalam satu transaksi karena ia merupakan jual beli dan *salam*.<sup>14</sup>
3. Para *fuqaha* dari kalangan Malikiyah, Syafi'iah, dan Hanabillah menjelaskan bahwa akad *istiṣnā'* merupakan bagian dari akad jual beli *salam*, karena dalam jual beli *istiṣnā'* diwajibkan menyerahkan harga pada mejelis akad secara tunai.<sup>15</sup>
4. Sebagian *fuqaha* berpendapat bahwa *istiṣnā'* di iktukan kepada *salam* sehingga hukumnya sama dengan *salam*. Pendapat yang rajih (valid) bahwa *istiṣnā'* adalah transaksi yang sah sesuai dengan kaidah fiqhiyyah menenai transaksi membelanjakan harta. *istiṣnā'* mempunyai peranan penting dalam menggairahkan aktivitas produksi dan membangkitkan ekonomi Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Abdullah bin Muhammad, *Ensiklopedia Fiqih Muamalah dalam Pendapat 4 Madzhab*, (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2014), 149

<sup>15</sup> Jaih Mubarak, *Fiqih Muamalah Malikiyyah skad Jual Beli* , (Bandung: Sambiosa Rekatama media, 2017), 267

<sup>16</sup> Abdullah bin Muhammad, *Ensiklopedia Fiqih Muamalah dalam Pendapat 4 Madzhab*, (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2014), 150

## F. Akibat Hukum Jual Beli *Istishnā'*

Pada hakikatnya akad *istishnā'* apaaah termasuk bagian dari jual beli, *ijārah*, atau janji di jadikan topik diskusi oleh para ulama. Pendapat para ulama yang paling kuat menyatakan bahwa akad *istishnā'* merupakan bagian dari hukum jual beli. Oleh karena itu, akibat hukum akad *istishnā'* adalah sebagai berikut:

Hak dan kewajiban pemesan dan pembuat timbul pada saat akad di lakukan. Barang yang di buat menjadi ,ilik pemesan (*Mustaṣni'*) dan harga menjadi hak penerima pesanan (*ṣhani'*)

Sifat dan bentuk *istishnā'* adalah mengikat yaitu tidak dapat di batalkan secara sepihak setelah penerima pesanan (*ṣhani'*) mulai mengerjakan apa yang di pesan. Sedangkan menurut Abu Yusuf berpendapat bahwa akad *istishnā'* tidak boleh di batalkan secara sepihak meskipun penerima belum melakukan apa-apa terkait barang yang di pesan.

1. Ru'yah yaitu apabila barang yang di pesan sudah di perlihatkan kepada pemesan, penerima pesanan tidak boleh menjual barang tersebut kepada pihak lain.
2. Khiyar yaitu pemesan tidak memiliki hak Khiyar (pilihan untuk menolak atau menerima barang) jika barang yang di buat telah sesuai dengan diskripsi yang disepakati dalam akad *istishnā'* sesuai jika barang pesanan telah di serah terimakan, kecuali pembayaran harga di lakukan secara tanggung.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Mubarak, *Fiqh Muamalah*, 271.

## G. Penetapan Harga

Harga merupakan suatu yang di serahkan dalam pertukaran untuk mendapatkan suatu barang maupun jasa. Menurut Rahmad Syafei harga hanya terjadi pada akad yakni suatu yang di relakan dalam akad baik lebih sedikit, lebih besar, atau sama dengan nilai barang. Biasanya harga di jadikan penukaran barang yang di ridhai oleh kedua pihak yang melakukan akad.<sup>18</sup>

Dari pengertian di atas dapat di jelaskan bahwa harga merupakan sesuatu kesepakatan mengenai transaksi jual beli barang atau jasa di mana kesepakatan tersebut haruslah di relakan oleh kedua pihak dalam akad, baik lebih sedikit, lebih besar, atau sama dengan nilai barang atau jasa yang ditawarkan oleh penjual kepada pihak pembeli.<sup>19</sup>

Konsep harga yang adil pada hakikatnya telah ada dan di gunakan sejak awal kehadiran Islam. Al-qur'an sendiri yang menekankan keadilan dalam setiap aspek kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, wajar jika keadilan di wujudkan dalam aktivitas pasar khususnya harga.<sup>20</sup> Ibnu Taimiyyah mengakui tentang keuntungan yang merupakan motivasi para pedagang. Menurutnya para pedagang berhak memperoleh keuntungan melalui cara-cara yang dapat di terima secara umum tanpa merusak kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan para pelangganya.

---

<sup>18</sup> Kamirudin, "Analisis Harga dan Mekanise Pasar dalam Perspektif Islam" *Laa Maysir*, 1 (2018), 110.

<sup>19</sup> Barusman Nuryadin, "Harga dalam perspektif Islam," *Mazahib*, 1 (2007), 94.

<sup>20</sup> Adiwarmam Azar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 353.

Berdasarkan definisinya tentang harga yang adil, Ibnu Taimiyyah mendefinisikan laba yang adil sebagai laba normal yang secara umum di peroleh dari jenis perdagangan tertentu, tanpa merugikan orang lain. Islam melarang praktik jual beli yang mengandung tipu daya hanya untuk mendapatkan keuntungan berlipat-lipat, karena dapat merugikan pihak pembeli.<sup>21</sup>

## **H. Wanprestasi**

### **1. Wanprestasi Dalam Islam**

Wanprestasi adalah keadaan dimana pembeli atau penjual tidak memenuhi perjanjian atau melakukan kelalaiannya. Kata wanprestasi itu sendiri berasal dari kata Belanda yang berarti kelengahan. Kelalaian seseorang itu dapat berupa :

- a. Tidak melakukan apa yang sanggup dilakukannya.
- b. Melakukan apa yang diperjanjikan tetapi tidak sebagaimana perjanjiannya.
- c. Melakukan sesuatu yang menurut perjanjian tidak boleh dilakukan.
- d. Melakukan paa yang diperjanjikan tetapi terlambat.

Masalah wanprestasi itu timbul karena kelalaian salah satu pihak baik penjual maupun pembeli, karena tidak melakukan prestasi yang harus dipenuhi atau tidak menepati janji sesuai dengan kesepakatan dalam akad atau perjanjian. Kelalaian dari salah satu pihak, misalnya dari pihak penjual bisa berbentuk tidak

---

<sup>21</sup> Ibid., 360.



menyerahkan barang pada pembeli sesuai dengan waktunya atau sebaliknya pembeli tidak membayar secara teratur. Sehingga menimbulkan perselisihan antara kedua belah pihak.

Islam mempunyai prinsip-prinsip muamalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya segala bentuk muamalah adalah mubah, kecuali yang ditentukan oleh al-Qur'an dan sunnah Rasul.
- b. Mua'malah dilakukan atas dasar sukarela, tanpa mengandung unsur-unsur paksaan.
- c. Mua'malah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari madharat dalam hidup masyarakat.
- d. Mua'malah dilaksanakan dengan memelihara nilai keadilan, menghindari unsur-unsur perniagaan, unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempitan.<sup>22</sup>

Apabila terjadi perselisihan dalam syarat jual beli, maka jual beli menjadi rusak atau batal. Ucapan yang diterima adalah ucapan yang menetapkan syarat. Dan bila terjadi perselisihan dalam hal penyerahan barang, misalnya pihak penjual berkata: *“saya tidak dapat menyerahkan barang kecuali bila harganya saya terima”*. Dan pihak pembeli berkata: *“saya tidak akan menyerahkan harganya kecuali bila barangnya telah saya terima”*. Maka dalam hal ini, pihak penjual harus dipaksa

---

<sup>22</sup> Ahmad Azar basyir, *Azaz-Azaz Hukum Muamalah: Hukum perdata Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), 35.

menyerahkan barangnya. Jika harga barang itu telah ada, amaka pihak pembeli dipaksa agar menyerahkannya. Dan kalau tidak ada, tetapi ada para pembeli di daerah lain, maka pembeli dilarang menerima barang itu sampai ia mendatangkan harganya terlebih dahulu. Dan kalau ia berada di daerah lain, maka barang itu dijual dengan harga pasaran.<sup>23</sup>

### I. Konsep Kaidah Al-‘Adatu Muhakkamah

Kata kaidah memiliki arti suatu ketentuan umum/universal yang dapat diaplikasikan kepada seluruh bagian-bagiannya dan ketentuan dari bagian-bagian tersebut yang dapat diketahui dengan memahami ketentuan umum itu.<sup>24</sup>

Salah satu kaidah fiqih adalah kaidah *Al-‘Adatu Muhakkamah* (adat adalah hukum). Secara bahasa al-‘adah diambil dari kata *al-‘aud* (العود) atau *al-mu‘awadah* (المعاودة) yang artinya berulang.

Oleh karena itu, secara bahasa al-‘adah berarti perbuatan atau ucapan serta lainnya yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan.

Secara terminologi, *‘Adah* adalah sebuah kecenderungan (berupa ungkapan atau pekerjaan) pada satu obyek tertentu, sekaligus pengulangan akumulatif pada obyek pekerjaan dimaksud, baik dilakukan oleh pribadi atau kelompok. Akibat pengulangan itu, ia

---

<sup>23</sup> Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf, *Konsep Fiqh Syafi’i*, ter. Hafid Abdullah, (Semarang: As-Shifa’, 1992), 140.

<sup>24</sup> Faturrahman Djamil, *Hukum ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 118.

kemudian dinilai sebagai hal yang lumrah dan mudah dikerjakan. Aktifitas itu telah mendarah daging dan hampir menjadi watak pelakunya. Ringkasnya kata *al-'adah* itu sendiri disebut demikian karena ia dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan masyarakat.<sup>25</sup> Selain itu, Ibnu Nuzaim mendefinisikan *al-'adah* sebagai:

عبارة عما يستقر في النفوس العمور المتكرر المقبوله عند  
الطباع السليمة

Artinya: “sesuatu ungkapan dari apa yang terpendam dalam diri, perkara yang berulang-ulang yang bisa diterima oleh tabiat (perangkai) yang sehat”.

Sedangkan “*Mukhakkamahtun*” secara bahasa adalah *isim maf'ul* dari “*takhkiimun*” yang berarti “menghukumi dan memutuskan perkara manusia”. Dapat di simpulkan bahwa *al-'adah muhallamah* memiliki arti sesuatu adat yang bisadijadikan sandaran penetapan atau penerapan suatu ketentuan hukum ketika terjadi permasalahan yang tidak ditemukan ketentuannya secara jelas dan tidak ada pertentangan dengan suatu aturan hukum yang bersifat khusus atau meskipun terdapat pertentangan dengan suatu aturan hukum yang bersifat umum.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Satria Efendi, M.zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005),153.

<sup>26</sup> Samsul Munir Amin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2009), 333

Kata 'Adah memiliki sinonim dengan 'Urf. 'Adah dan 'urf keduanya berasal dari kata bahasa arab dan sering dibicarakan dalam literatur fiqh. 'urf berasal dari kata 'arafa, ya'rifu yang sering diartikan dengan "al-ma'ruf" dengan arti "sesuatu yang dikenal atau sesuatu yang baik"<sup>27</sup>

Secara terminologi, seperti yang dikemukakan Abdul-Karim Zaidan, istilah 'urf berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan "urf dalam pengertian tersebut sama dengan pengertian istilah al-'adah (adat istiadat). Singkatnya 'urf adalah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan<sup>28</sup>

Dari keterangan diatas, adapun arti kaidah al-'adatu mukhakkamah menurut istilah para ulama adalah bahwa sebuah adat dan kebiasaan dan 'urf itu bisa dijadikan sebuah sandaran untuk menetapkan hukum syar'i apabila tidak terdapat nash syar'i yang bertentangan dengannya.

---

<sup>27</sup> Samsul Munir Amin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2009), 333

<sup>28</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2005), 104.

### BAB III

## PRAKTIK PEMESANAN RONCE BUNGA MELATI DI SEKAR LINA DESA KIRINGAN KECAMATAN TAKERAN KABUPATEN MAGETAN

### A. Sekilas tentang Desa Kiringan

#### 1. Keadaan Geografis

Desa kiringan merupakan salah satu dari 11 desa yang ada di Kecamatan Takeran yang terletak di selatan kecamatan Takeran, desa Kiringan mempunyai wilayah seluas : 234,060 ha dengan jumlah penduduk : 3890 dengan jumlah Kepala Keluarga: 1122 dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Batas Desa**

Sebelah Utara	Kelurahan Takeran
Sebelah Timur	Bengawan Madiun
Sebelah Selatan	Desa Kenongomulyo
Sebelah Barat	Desa Kenongomulyo dan Kelurahan Takeran

Sumber: Kantor kepala desa Kiringan Kecamatan takeran Kabupaten Magetan Tahun 2019

Iklm Desa Kiringan sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai Iklm Kemarau dan Penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Kiringan Kecamatan Takeran dan pada sampai saat ini juga tidak ketinggalan disbanding dengan kondisi desa-desa yang lain.

Adapun Desa Kiringan dibagi menjadi 3 (tiga) dusun dengan jumlah penduduk sebesar 3884 jiwa merupakan salah satu dari 11 (sebelas) desa di Kecamatan Takeran. Batas Wilayah Desa Kiringan Kecamatan Takeran sebagi berikut :

**Tabel 3.2**  
**Batas Wilayah**

Sebelah Utara	Berbatasan dengan kelurahan Takeran
Sebelah Timur	Berbatasan dengan Bengawan Madiun
Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Desa Kenongomulyo
Sebelah Barat	Berbatasan dengan Desa Kenongomulyo dan Kelurahan Takeran

Sumber: Kantor kepala desa Kiringan Kecamatan takeran Kabupaten Magetan Tahun 2019

Jumlah penduduk desa Kiringan pada tahun 2019 mencapai 3890 jiwa terdiri dari Laki-laki 1977 jiwa dan perempuan 1913 jiwa dengan 1122KK.

## 2. Keadaan Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia. Proses pembangunan Desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Akses untuk mendapatkan pendidikan jauh lebih mudah karena jarak tempat pendidikan baik tingkat SD sampai SMA dekat dengan pemukiman warga, akan tetapi kalau dilihat dari data statistic masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat merupakan suatu permasalahannya yang harus segera dipecahkan terutama dalam membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan. Data penduduk menurut tingkat pendidikan nya dapat dilihat pada Tabel berikut :

**Tabel 3.3**  
**Pendidikan Masyarakat**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah penduduk	Ket
1.	Belum/ Tidak/ Sudah Tidak Sekolah	227	
2.	SD	1197	
3.	SLTP	1080	
4.	SLTA/ SMK	1007	
5.	Perguruan Tinggi	397	
<b>JUMLAH</b>		<b>3890</b>	

Sumber: Kantor kepala desa Kiringan Kecamatan takeran Kabupaten Magetan Tahun 2019

### 3. Keadaan Keagamaan

Ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat Desa Kiringan Mayoritas beragama Islam, dengan rincian data sebagai berikut :

**Tabel 3.4  
Keagamaan**

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	3889 Orang
2.	Kristen	1 Oran
3.	Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

Sumber: Kantor kepala desa Kiringan Kecamatan takeran Kabupaten Magetan Tahun 2019

### 4. Keadaan Sosial Ekonomi

Mata pencaharian penduduk di Desa Kiringan sebagian besar masih berada di sekitar pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada Tabel berikut :

**Tabel 3.5  
Kondisi Sosial Masyarakat**

No	Maa Pencaharian	Jumlah Penduduk	Ket
1.	Petani	1375	



2.	Pegawai Negeri	138	
3.	Peternak	391	
4.	Pengrajin	21	
5.	TNI/POLRI	5	
6.	Pensiunan	84	
7.	Pedagang	265	
8.	Lain-lain	1611	

Sumber: Kantor kepala desa Kiringan Kecamatan takeran Kabupaten Magetan Tahun 2019

#### **B. Profil Sejarah Ronce Bunga Melati di Sekar Lina**

Dalam usaha yang telah dilakukan oleh Ibu Lina selaku Pemilik Ronce Bunga yang beralamat di Desa Kiringan Kecamatan takeran ini tidak semudah yang dibayangkan untuk mempunyai usaha yang cukup besar untuk meraih cita-citanya mempunyai usaha Ronce sendiri yang besar. Ditahun 2007 awal mula Ibu Lina berniat untuk menekuni dalam merangkai ronce kepada saudaranya yang bernama Ibu Kasinem, ronce bunga melati tersebut sudah ramai dan terkenal di Kabupaten Kiringan, Ibu Lina menjadi karyawan di tempat Ibu Kasinen selama 2 tahun.

Dari ketekunana dan kegigihan Ibu Lina selama bekerja di ronce bunga milik Ibu Kasinem di tahun 2009 Ibu Lina mulai merintis usahanya dan membuka ronce bunga melati yang bertempat di halaman rumahnya dan diberi nama “SEKAR LINA”, karena rumahnya mudah dijangkau karena dekat dengan pinggir jalan raya, sehingga usaha ronce bunga melati

Ibu Lina Alhamdulillah ramai pesanan-pesanan seperti paket sundo siger, paket solo putri, paket paes ageng, paket basahan, paket piton-piton.usaha ini dibantu oleh 5 karyawan. Berkat kerja keras Ibu Lina dan ramainya pesanan-pesanan tersebut.<sup>1</sup>

### **C. Akad Pemesanan Ronce Bunga Melati di Sekar Lina Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan**

Ronce Bungan Melati merupakan hiasan tubuh atau rangkaian bunga yang ditata berjajar dalam suatu (benang/kawat) yang biasanya digunakan sebagai atribut sesajian, persembahan, hiasan pengantin, hiasan penari.

Pembuat Ronce adalah pengrajin dari rangkaian bunga yang disesuaikan dengan berdasarkan pesanan atau keinginan dari pihak pemesannya. Jadi, sistem yang digunakan dalam proses transaksi pemesanan ronce bunga melati bisa dengan cara datang ketempat langsung pembuatan bunga ronce bunga melati maupun melalui telepon yang kemudian pihak pemesan dapat memilih sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemesan baik dari bentuk maupun ukurannya.

Menurut Ibu Lina selaku pemilik Ronce Bunga Melati menyatakan bahwa:

*“Saya memulai usaha Ronce Bunga Melati ini sudah lama, sejak tahun 2009 hingga saat ini, karena saya sudah memiliki modal ketrampilan dalam merangkai bunga melati untuk dijadikan kerajinan yang disebut dengan Ronce. Selain itu dengan usaha saat ini juga memiliki peluang yang cukup besar. Sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar pula. Walaupun*

---

<sup>1</sup> Lina, Hasil Wawancara, 26 Februari 2021

*hanya musiman saja saat mendapatkan pesanan namun, usaha saya masih tetap jalan.”*

Dalam usaha yang dilakukan oleh Ibu Lina sejak tahun 2009 hingga saat ini yaitu usaha Ronce Bunga Melati. Ibu Lina sebagai penjual atau pemilik ronce bunga melati serta pembuat rangkaian ronce bunga melati Ibu Lina juga memiliki Karyawan 5 orang dalam pembuatan rangkaian tersebut. Menurut beliau usaha ronce ini dapat menghasilkan keuntungan yang menjanjikan. Selain itu peralatan-peralatan yang memadai juga diperlukan dalam usaha ronce, agar dapat memberikan jasa terbaik terhadap pelanggan.

Akad adalah salah satu inti dari proses berlangsungnya jual beli, karena akad jual beli tidak sah jika tanpa adanya akad tersebut. Akad dapat di jadikan sebagai bentuk kerelaan atau keridhaan antara kedua belah pihak yang melakukan proses jual beli barang. Akad pemesanan barang Ronce di Sekar Lina menurut Ibu Lina selaku pemilik usaha Bunga Ronce Melati menyatakan bahwa:

*”Ibu Lina mengatakan bahwa pemesanan Ronce Bunga Melati ini biasanya dikerjakan pada saat pembeli memesan bisa langsung datang kerumah ataupun via online dan pengerjaan waktu dengan kesepakatan diawal, dan durasi pembuatan yang menentukan adalah pihak pembuat ronce bunga melati yaitu Bu Lina.”<sup>2</sup>*

Saat akad pemesanan ronce bunga melati pihak pemilik ronce bunga melati memiliki kebiasaan bahwa tidak memberikan contoh model atau bentuk ronce bunga kepada pihak pemesan secara jelas, dikarenakan pemesan sudah mengetahui model-model yang di inginkan sudah menjadi

---

<sup>2</sup> Lina, Hasil wawancara, Takeran, 26 februari 2021

kebiasaan dalam pemesanan ronce bunga melati untuk di gunakan dalam adat pernikahan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pemilik ronce bunga melati kurang transparasi terkait dengan spesifikasi model atau bentuk dari ronce bunga melati yang telah di pesan tersebut karena sudah kebiasaan dari pemilik bunga ronce bunga melati. Pihak pemilik hanya memberikan gambaran terkait panjang dan lebarnya serta menentukan harga bunga ronce melati oleh pemesannya.

Sedangkan akad pemesanan barang menurut Ibu Indah selaku pemesan menyatakan bahwa:

*“saya datang kerumah Bu Lina untuk memesan bunga ronce paket baju siraman untuk acara anak saya pertama saya bertanya terkait dengan model rangkaian Ronce yang sering di pesan di Sekar Lina. Namun pihak pemilik usaha Ronce Bunga Melati tidak memperlihatkan contoh atau model dari rangkaian Bunga Ronce yang biasanya di pesan kepada saya. Saya tetap memutuskan untuk memesan Ronce Bunga Melati dengan paket Baju Siraman, walaupun saya tidak mengetahui model dari Rangkaian Ronce Bunga Melati yang saya pesa tersebut diawal akad pemesanan, tetapi saya sudah tau model Ronce tersebut ketika ada acara pernikahan saja bukan dari hasil dari Sekar Lina”.*<sup>3</sup>

Dalam akad pemesanan Ronce Bunga Melati di Sekar Lina tersebut pemilik Ronce Bunga Melati tidak memberikan spesifikasi model Rangkaian Ronce Bunga Melati kepada pemesan. Pemesan dalam hal ini tidak mengetahui model gambar Ronce Bunga Melati pesananannya. Padahal spesifikasi Ronce Bunga Melati yang di pesan perlu di jelaskan secara transparan di awal akad agar tidak terjadi permasalahan dikemudian hari apabila modelnya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan pemesan.

Sedangkan menurut ibu Wina selaku pemesan menyatakan bahwa:  
*“saya datang ke rumah Bu Lina untuk memesan paket Paes Ageng.*

---

<sup>3</sup> Indah, *Hasil wawancara*, 26 Februari 2021.

*Model ataupun bentuk dari paket Paes Ageng saya serahkan langsung pada pemilik Ronce Bunga melati, karena saya kurang paham dengan model-model dari paket Paes Ageng.”<sup>4</sup>*

Pendapat lain dari Ibu Sukma Ningsih selaku pemesan di Sekar Lina menyatakan bahwa:

*“ awalnya saya dating langsung ke rumah Bu Lina selaku Pemilik Ronce Bunga Melati untuk memesan Paket Sundo Siger dan Baju Siraman. Alasan saya memesan Paket Sundo Siger dan Baju Siraman pernah melihat beberapa rangkaian Ronce Bunga Melati tersebut digunakan pada saat acara pernikahan, hasilnya cukup bagus oleh sebab itu saya memutuskan untuk memesan Paket Sundo Siger dan Baju Siraman. Model dan bentuk saya serahkan kepada pemilik Ronce Bunga Melati di Sekar Lina.”<sup>5</sup>*

Dalam akad pemesanan Rangkaian Ronce Bunga Melati di Sekar Lina, pemesan tersebut mempercayakan kepada pemilik langsung model atau bentuk. Permasalahan muncul diawal akad pemesanan barang di Sekar Lina karena pihak pemesan tersebut tidak diperlihatkan contoh dari model atau bentuk barang pesannya oleh pemilik Ronce Bunga Melati. Pemesan menyerahkan langsung model barang yang dipesan kepada pemilik Ronce. Pihak pemesan dalam hal ini tidak mengetahui spesifikasi model atau bentuk barang pesannya secara jelas pada awal pemesanan barang.

Selanjutnya pendapat lain dari Ibu Esti selaku pemesan di Sekar Lina menyatakan bahwa:

*“saat itu saya memesan paket Solo Putri di Sekar Lina kemudian saya datang langsung kerumahnya dan melihat beberapa rangkaian yang MbK Lina buat , saya melihat rangkaian dari paket Solo Putri disitu saya sudah mengetahui bagaimana model dan bentuk bunga yang MbK Lina kerjakan. Setelah itu untuk pemesanan paket Solo Putri saya serahkan kepada pihak pembuatnya”.*<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Wina, Hasil wawancara, 15 Maret 2021

<sup>5</sup> Sukma Ningsih, Hasil wawancara, Takeran 20 Maret 2021

<sup>6</sup> Esti, Hasil wawancara, Takeran 20 Maret 2021

Dalam akad pemesanan tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak pemesan sudah mempercayakan pesannya kepada pihak pembuat, dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa pemesanan ronce bunga melati terdapat kesepakatan antara pihak penjual dan pembeli, selain kesepakatan praktik jual beli pesanan ini diketahui oleh pihak-pihak yang bertransaksi sehingga praktik jual beli pesanan di Sekar Lina memenuhi rukun dan syarat. Maka, akad jual beli *istisnā'* di Sekar Lina sudah sesuai dengan Hukum Islam..

#### **D. Perubahan Harga Pemesanan Ronce Bunga Melati di Sekar Lina Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan**

Harga merupakan sesuatu yang diserahkan dalam praktik jual beli untuk mendapatkan suatu barang dan jasa. Harga harus memberikan manfaat bagi pihak penjual atau pihak pembeli secara adil sehingga penjual memperoleh keuntungan secara normal dan pembeli juga memperoleh barang setara dengan harganya.

Penetapan harga adalah suatu penetapan harga jual beli suatu barang atau jasa dari pihak penjual kepada pihak pembeli disertai dengan larangan untuk menjual barang atau jasa yang melebihi harga atau kurang dari harga yang ditetapkan. Menurut Ibu Lina pemilik Ronce Bunga Melati menyatakan bahwa: “ harga barang yang biasanya dipesan di Sekar Lina ini, sudah saya bikin sejak awal dan sudah saya perkirakan harganya saat awal pemesanan. Saya memperkirakan harga tersebut karena menghindari kerugian apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga dari bahan yang

bisa terjadi kapanpun. Jadi saya memberikan harga dengan patokan itupun sudah saya kira-kira akan mendapat keuntungan melalui perpaket Ronce Bunga Melati .”

Perubahan harga pesanan di Sekar Lina dipastikan sudah diketahui oleh pemesan secara jelas, karena dai pemilik bengkel diawal pemesanan sudah memperkirakan harga barang yang di pesanan sesuai paket yang diinginkan.

Menurut Ibu Lina penetapan harga terlebih dahulu melihat dari harga bahan baku yang digunakan untuk pembuatan pesanan, karena menghindari keugian apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga bahan, harga ditetapkan diawal secara jelas apabila barang yang dipesan sudah selesai dibuat. Menurut Ibu Lina selaku pemilik Ronce Bunga Melati menyatakan bahwa:

*“Barang yang dipesan di Sekar Lina saya ini dapat dibayar dicicil atau secara lunas tergantung kesepakatan dengan pihak pemesan. Pemesan dalam hal ini diwajibkan untuk membayar uang muka saat awal pemesan. Saya menggunakan uang muka tersebut untuk modal membeli bahan baku serta alat yang digunakan untuk proses pengerjaan barang pesanan tersebut.”<sup>7</sup>*

Di Sekar Lina ada beberapa macam paket ronce Bunga melati yang dapat dipesan semua dapat dibayar secara cicilan atau dilunasi sesuai dengan kesepakatan pihak pemesan dengan pihak Sekar Lina. Pihak pemesan harus membayar uang muka terlebih dahulu untuk memperlancar proses pembuatan barang yang dipesan. Uang muka menurut penuturan

---

<sup>7</sup> Lina, Hasil wawancara, Takeran , 26 Februari 2020.

Ibu Lina digunakan untuk membeli bahan baku serta untuk proses pembuatan barang yang dipesan tersebut.

Perlu adanya standar harga dalam jual beli yaitu prinsipnya transaksi jual beli dilakukan pada harga adil. Selain harga juga mencerminkan manfaat bagi pembeli dan penjual secara adil yaitu penjual memperoleh manfaat yang setara dengan apa yang ia bayarkan. Penetapan harga Ronce Bunga Melati selaku pemesan menyatakan bahwa:

*“saya pernah memesan Ronce Bunga dengan paket Baju Siraman. Ibu Lina memberikan penetapan harga senilai Rp. 275.000,00 kemudian saya membayar Rp. 100.000,00 sebagai uang muka saat awal pemesanan maka saat Baju siraman sudah jadi hanya membayar sisanya yaitu Rp. 175.000,00 saya menyepakati harga yang ditetapkan oleh pemilik Ronce Bunga Melati. Setelah sesuai pihak pemilik baru memberitahu bahwa ada penambahan harga sebesar Rp. 25.000,00.”<sup>8</sup>*

Pendapat lain dari Ibu Wina selaku pemesan menyatakan bahwa: *“Saya memesan Ronce Bunga Melati paket Paes Ageng dengan penetapan harga Rp. 275.000,00 untuk harga saya sudah berbicara dengan pemilik bahwa saya tidak membayar dengan cicilan ataupun uang muka saya membayar saat barang saya sudah jadi sesuai dengan kesepakatan awal sebesar Rp. 275.000,00. Namun ketika barang sudah jadi terdapat penambahan harga sayapun kaget kenapa tidak ada konfirmasi apapun jika terjadi penambahan sebesar Rp. 40.000,00 jadi saya membayar seharga Rp. 315.000,00 tidak Rp. 275.000,00. Mengapa tidak waktu penetapan harga saja langsung dibulatkan, supaya tidak terjadi perselisihan seperti ini”<sup>9</sup>*

Ibu Sukma Ningsih selaku pemesan Ronce Bunga Melati mengemukakan pendapat bahwa:

*“Saya memesan Ronce Bunga melati dengan dua peket yaitu Paket Sundn Siger dengan harga Rp. 300.000,00 dan baju Siraman dengan harga Rp. 275.000,00. Pemilik Ronce sudah menetapkan harga diawal dan saya juga sudah menyetujuinya jadi total keseluruhan menjadi Rp. 575.000,00. Kemudian saya*

---

<sup>8</sup> Indah, *Hasil wawancara*, Takeran, 26 Februari 2021

<sup>9</sup> Wina, *Hasil wawancara*, Takeran, 15 Maret 2020.



*membayar uang muka sebesar Rp. 375.000,00 jadi hanya membayar sisanya yaitu Rp. 200.000,00 saya menyepakati harga yang ditetapkan oleh pemilik Ronce Bunga Melati. Setelah barang pesanan saya sudah jadi ketika saya mau membayar sisa kekurangan pihak pemilik memberitahu bahwa ada penambahan harga sebesar Rp. 50.000,00 saya membayar Rp.250.000 karena sisa kekurangan yang belum dibayar ditambah dengan penambahan harga. Jadi saya membayar total keseluruhan sebesar Rp. 625.000,00.<sup>10</sup>*

Penetapan harga barang pesanan di Sekar Lina sudah ditetapkan langsung oleh pemilik Sekar Lina apabila barang yang sudah selesai dibuat maka pemesan diwajibkan memberikan uang mukanya di awal akad kepada pemilik Ronce di Sekar Lina. Pembayaran dapat diserahkan secara lunas atau dicicil sesuai dengan keinginan dari pihak pemesan. Permasalahan muncul dalam penetapan harga barang di Sekar Lina dikarenakan pada saat barang sudah selesai terdapat penambahan harga yang tidak disepakati oleh pihak pemesan jadi pemesan mau tidak mau harus membayar penambahan harga tersebut. Ini menunjukkan bahwa kurang transparansi tentang penetapan harga pada barang yang telah dipesan di Sekar Lina kepada para pemesan pada awal pemesanan.

Pendapat lain selaku pemesan Ronce Bunga Melati mengemukakan pendapat bahwa:

*“pada saat itu saya memesan Ronce Bunga Melati dengan Paket Sundo siger Ibu Esti memesan paket Solo Putri dengan penetapan harga awal sebesar Rp. 225.000,00. Ibu esti memberikan uang muka kepada pembuat atau memberi DP sebesar Rp. 100.000,00 dan sisa kekurangan uang yang belum*

---

<sup>10</sup> Sukma Ningsih, *Hasil Wawancara*, Takeran, 15 Maret 2020.

*dibayar akan dilunasi pada saat pesanan tersebut sudah jadi. Setelah pesanan jadi maka Ibu Esti membayar kekurangannya sebesar Rp. 125.000,00.*<sup>11</sup>

Pada pembahasan terakhir dapat disimpulkan bahwa penambahan harga di Sekar Lina sudah sesuai dengan hukum Islam yaitu penetapan harga awal dan pembayaran diakhir. Pembayaran dapat dicicil sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak. sesuai dengan harga saat melakukan akad diawal. Saat bertransaksi sudah sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan baru dengan menggunakan kaidah al-Addah Muhakkamah pada transaksi penambahan harga di akhir, maka tidak harus mengikuti harga awal pada saat perubahan harga berubah diakhir dan diterima oleh pemesan sehingga terjadinya kesepakatan baru dan *istiṣnā'* membolehkan.



---

<sup>11</sup> Esti, *Hasil Wawancara*, Takeran 20 Maret 2021

**BAB IV**

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK PEMESANAN**

**RONCE BUNGA MELATI DI SEKAR LINA DESA KIRINGAN**

**KECAMATAN TAKERAN KABUPATEN MAGETAN**

**A. Analisis *Istishnā'* Terhadap Akad Pemesanan Ronce Bunga Melati di Sekar Lina Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan**

*Istishnā'* secara etimologi adalah meminta untuk membuatkan sesuatu, yakni meminta kepada seseorang<sup>12</sup> pembuat untuk mengerjakan sesuatu. Adapun secara terminologis adalah transaksi terhadap barang dagangan dalam tanggungan yang di syaratkan untuk mengerjakannya.<sup>13</sup> Dalam *istishnā'* spesifikasi dan harga barang pesanan haruslah sudah di sepakati pada awal akad, sedangkan pembayaran dapat di lakukan di muka secara cicilan atau di tangguhkan sampai pada waktu yang akad dating.<sup>14</sup>

Adapun akad yang digunakan dalam jual beli Ronce Bunga Melati ini menggunakan akad *istishnā'* merupakan akad kontrak penjualan mustaṣhni' atau pemesan dengan sani' atau pembuat. Dalam kontrak ini sani' menerima pesanan dari mustaṣhni' untuk membuat barang (mustaṣhni') menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada mustaṣhni'.

---

<sup>12</sup> Yadi Janwari, *Lembaga Keuangan*, 40.

<sup>13</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi*, 125

<sup>14</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh*, 137

Agar transaksi yang dilakukan sesuai dengan ketentuan syariah maka akad *istisnā'* harus terpenuhi Rukun dan Syaratnya. Adapun rukun dan syarat akad *istisnā'* diantaranya adalah:

1. Para pihak yang bertransaksi (dua pihak yang melakukan transaksi harus mempunyai hak membelanjakan harta). Ulama fiqh sepakat bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus memenuhi syarat-syarat yang berakad yaitu:
  - a. Dewasa, baligh dan berakal. Maka tidak sah akadnya orang gila, orang yang mabuk, begitu juga akadnya anak kecil.
  - b. Tidak terlarang membelanjakan harta, baik terlarang itu hak untuk dirinya atau yang lainnya. Jika terlarang melakukan akad maka akad yang digunakan tidak sah.
  - c. Tidak dalam keadaan terpaksa ketika melakukan akad, karena adanya kerelaan dari kedua belah pihak hal tersebut merupakan salah satu rukun jual beli.<sup>15</sup>

Dalam praktik pemesanan ronce bunga melati di sekar lina terdiri dari kedua belah pihak yaitu pemilik Ronce Bunga Melati Sekar Lina dan pihak pemesan. Pemilik Ronce Bunga Melati Sekar Lina merupakan orang yang membuat Ronce dan barangbarang yang yang berbahan baku Bunga Melati sedangkan pemesan merupakan orang yang memesan Ronce Bunga Melati di Sekar Lina. Menurut pendapat penulis, pihak pemilik Ronce Bunga Melati di Sekar Lina dan Pihak Pemesan adalah orang yang sudah

---

<sup>15</sup> Enang Hidayah, *Fiqh Jual Beli*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 18.

dewasa, sudah Bligh dan berakal. Sehingga dapat di lihat dari segi para pihak tersebut telah sah menurut Hukum Islam.

## 2. Şighah yaitu Ijāb dan Qabūl

Şighah yaitu sesuatu yang menunjukkan suka sama suka dari kedua belah pihak. Ijāb dan qabūl dilakukan dengan dalam satu majelis serta terdapat kesepakatan tentang barang baik jenis, macam, sifat, begitu juga harga barang yang dijual belikan, serta pembayarannya secara kontan atau tidak.<sup>16</sup> Ijab yaitu ucapan si penjual atau orang yang menggantikan Qabul yaitu ucapan pembeli atau orang yang menggantikannya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam Şighah ialah:

- a. Harus jelas pengertiannya.
- b. Harus bersesuaian dengan ijab dan qabul.
- c. Menggambarkan kesungguhan kemauan dari pihak-pihak yang bersangkutan, tidak terpaksa dan tidak karena di ancam atau takutakuti oleh orang lain karena dalam ijarah harus saling ridha.<sup>17</sup>

Dalam praktik pemesanan Ronce Bunga Melati ini ijāb dan qabūl dilakukan secara lisan yang lazim digunakan oleh masyarakat. Ijāb dan qabūl dilakukan ditempat pembuatan Ronce Bunga Melati yaitu rumah Bu Lina. Selain itu kedua belah pihak sepakat dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Sehingga

---

<sup>16</sup> Rusyd, *Bidayatul Mujthid*, 22.

<sup>17</sup> Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persda, 2008), 47-48.

dapat dilihat dari segi *ijāb* dan *qabūl* telah sah menurut hukum Islam.<sup>18</sup>

### 3. Ma'qud 'alaih

Yaitu objek yang ditransaksikan berupa barang produksi. Syarat-syarat yang terkait dengan barang yang diperjualbelikan sebagai berikut:

- a. Suci barangnya
- b. Milik seseorang
- c. Dapat dimanfaatkan
- d. Boleh diserahkan saat akad berlangsung atau pada waktu yang telah disepakati bersama ketika transaksi berlangsung.
- e. Dapat diketahui barangnya. Barang yang diperjualbelikan jelas dan dapat dikuasai.
- f. Barang yang diperjualbelikan jelas dan dapat dikuasai
- g. Milik sendiri maksudnya apabila barangnya bukan milik sendiri tidak boleh diperjualbelikan.
- h. Barang yang di perjualbelikan itu harus ada dalam arti yang sesungguhnya sifat, ukuran, dan jenisnya.
- i. Barang yang di perjualbelikan adalah benda yang di perbolehkan syariat unuk memanfaatkannya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 200 8), 47-48.

<sup>19</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi*, 104.

Dalam praktik pemesanan Ronce Bunga Melati, pemesan bisa datang langsung ke rumah Bu Lina untuk menyampaikan apa yang diinginkan oleh pemesan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akad pemesanan ronce bunga melati di Sekar Lina belum sesuai dengan hukum Islam karena tidak terpenuhinya salah satu rukun dan syarat yaitu aspek objek, berupa kuantitas barang yang menjadi objek tidak sesuai dengan kesepakatan suatu akad.

#### **B. Analisis *Istisnā'* Terhadap Perubahan Harga Barang Pesanan di Sekar Lina Takeran**

Harga merupakan suatu yang di serahkan dalam pertukaran untuk mendapatkan suatu barang maupun jasa. Menurut Rahmad Syafei harga hanya terjadi pada akad yakni suatu yang di relakan dalam akad baik lebih sedikit, lebih besar, atau sama dengan nilai barang. Biasanya harga di jadikan penukaran barang yang di ridhai oleh kedua pihak yang melakukan akad.<sup>20</sup>

Penetapan harga adalah suatu penetapan harga jual beli suatu barang atau jasa dari pihak penjual kepada pihak pembeli disertai dengan larangan untuk menjual barang atau jasa yang melebihi harga atau kurang dar harga yang ditetapkan.

Dalam penetapan harga yang harus diperhatikan adalah faktor yang mempengaruhinya, baik langsung maupun tidak langsung:

---

<sup>20</sup> Kamirudin, "Analisis Harga dan Mekanise Pasar dalam Perspektif Islam" *Laa Maysir*, 1 (2018), 110.

1. Faktor yang secara langsung adalah harga bahan baku, biaya produksi, biaya pemasaran, peraturan pemerintah, dan faktor lainnya.
2. Faktor yang tidak langsung namun erat dengan penetapan harga adalah antara lain yaitu harga produk sejenis yang dijual oleh para pesaing, pengaruh harga terhadap hubungan antara produk substitusi dan produk komplementer, serta potongan untuk para penyalur dan konsumen.

Menetapkan satu harga untuk semua pembeli merupakan ide yang dapat dikatakan modern yang muncul saat bermulanya perdaganganeceran berskala besar yang terjadi pada akhir abad ke sembilan belas karena pada saat itu perdagangan terjadi dikarenakan penjualan dengan begitu banyak barang dan memperhatikan banyaknya karyawan.<sup>21</sup>

Dari pihak pembuat Ronce Bunga Melati dan pemesan sudah membuat kesepakatan terkait dengan sistem penetapan harga, yaitu dengan membayar uang muka atau DP terlebih dahulu sebesar Rp. 50.000,00 sampai Rp. 100.000,00 dari harga total. Sedangkan sisa pembayarannya akad dibayar pada saat barang sudah jadi dengan berdasarkan kesepakatan.

---

<sup>21</sup> Fandy Tjiptono, *Op.Cit*, 151.



Namun saat melakukan perjanjian pemesanan ronce bunga melati sudah mengetahui bahwa harga sudah ditetapkan oleh pemilik. Setelah pesanan sudah disepakati pihak pemilik rangkaian bunga terdapat kendala bahwa stock bunga melati yang dirangkai tidak cukup. Sehingga pemilik rangkaian ronce bunga ini mencari Pemasok bunga melati untuk dijadikan tambahan dalam pembuatan ronce bunga. Hal ini sangat sering dilakukan oleh pemilik ronce bunga melati karena stock bunga melati ini yang kurang memadai yang ia tanam sehingga mencari pemasok bunga melati dari orang lain.

Jadi ketidaksesuaian dengan kesepakatan yang telah terjadi antara pihak pembuat dan pemesan yaitu Ibu Lina selaku pembuat dengan Ibu Endah yang memesan paket Baju Siraman dengan harga Rp. 275.000,00 dengan membayar uang muka atau DP sebesar Rp. 100.000,00 dan sisanya sebesar Rp. 175.000,00, namun saat barang sudah jadi Ibu Lina memberitahu kepada pemesan bahwa ada penambahan harga sebesar Rp. 25.000,00 sehingga total dari semua menjadi Rp. 300.000,00.

Ibu Wina memesan paket Paes Ageng, Ibu Wina tidak memberi uang muka atau DP sesuai dengan kesepakatan awal membayar barang jika barang sudah jadi dengan harga Rp. 275.000,00, namun saat barang sudah jadi Ibu Lina memberitahu kepada pemesan bahwa ada penambahan harga sebesar Rp. 40.000,00 sehingga total dari semua menjadi Rp. 315.000,00.

Ibu Sukma Ningsih memesan paket Sundo Siger dengan harga Rp. 300.000,00 dan paket Siraman Rp. 275.000,00 sehingga total dari semua pesanana Ibu Sukma Rp. 575.000,00. Ibu sukma memeberi uang muka atau DP sebesar Rp. 375.000,00 setelah barang sudah jadi Ibu Lina memeberitahu kepada pemesan bahwa ada harga sebesar Rp. 50.000,00 sehingga total dari semua menjadi Rp. 625. 000,00.

Ibu Esti memesan paket Solo Putri dengan penetapan harga awal sebesar Rp. 225.000,00. Ibu esti memberikan uang muka kepada pembuat atau memberi DP sebesar Rp. 100.000,00 dan sisa kekurangan uang yang belum dibayar akan dilunasi pada saat pesanan tersebut sudah jadi. Setelah pesanan jadi maka Ibu Esti membayar kekurangannya sebesar Rp. 125.000,00.

Dalam praktiknya alat pembayaran yang digunakan oleh pihak Sekar Lina dan pemesan berdasarkan kesepakatan yaitu dengan menggunakan uang. Tapi pembayaran tersebut tidak dilakukan dengan sesuai kesepakatan bersama karena berdasarkan akad ada perubahan harga diakhir akad.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan baru dengan menggunakan kaidah al-Addah Muhakkamah pada transaksi penambahan harga di akhir, maka tidak harus mengikuti harga awal pada saat perubahan harga berubah diakhir dan diterima oleh pemesan sehingga terjadinya kesepakatan baru dan *istiṣnā'* membolehkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem pembayaran dalam pemesanan Ronce Bunga Melati di Sekar Lina sudah sesuai dengan hukum Islam karena terjadinya kesepakatan baru pada saat penerimaan barang dengan menggunakan kaidah *al-'adah muhakkamah*, maka yang dilakukan saat bertransaksi sudah sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak dan sesuai dengan rukun dan syarat sehingga sudah sesuai dengan jual beli dengan akad *Istishnā'* maka jual beli pesanan di Sekar Lina sudah sesuai dengan hukum Islam.



## BAB V

### PENUTUP

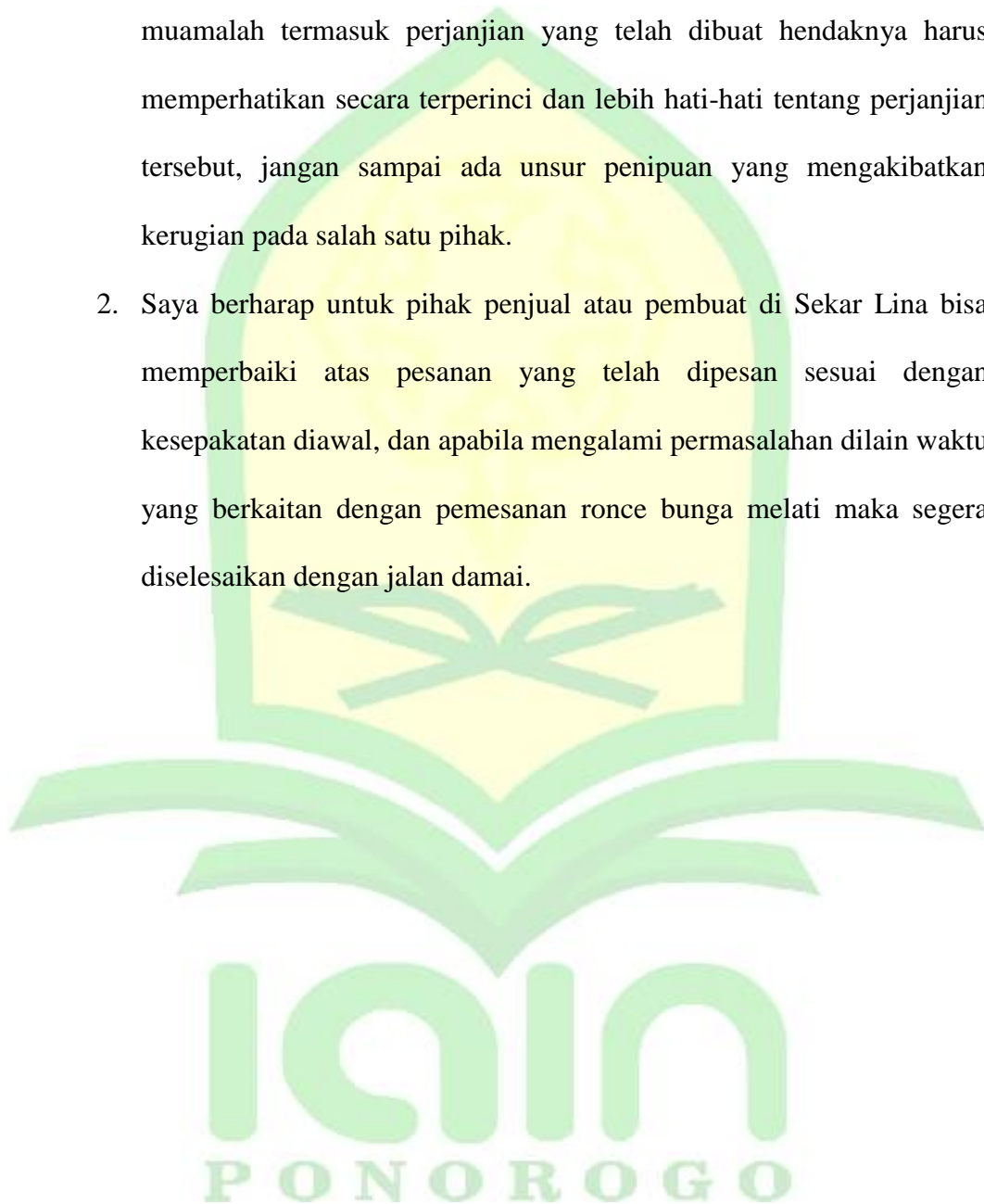
#### A. Kesimpulan

Dari keseluruhan penelitian dan analisis pembahasan terhadap Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pemesanan Ronce Bunga Melati di Sekar Lina Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa akad yang terjadi pada praktik pemesanan ronce bunga melati di Sekar Lina Kabupaten Magetan menggunakan akad *istiṣnā* dan sudah sesuai dengan hukum Islam, karena sudah terpenuhinya rukun dan syarat yaitu aspek objek, berupa kuantitas barang yang menjadi objek sudah sesuai dengan kesepakatan antara pemilik dan pemesan.
2. perubahan dalam pemesanan Ronce Bunga Melati di Sekar Lina sudah sesuai dengan hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan baru dengan menggunakan kaidah al-Addah Muhakkamah pada perubahan harga di akhir. Sehingga tidak harus mengikuti harga awal pada saat perubahan harga dan diterima oleh pemesan. Maka hal ini terjadi kesepakatan baru dan *istiṣnā'* membolehkan.

## **B. Saran**

1. Jika dalam suatu perjanjian terdapat perubahan harga haruslah diterangkan secara jelas pada saat proses pembuatan. Dalam hubungan muamalah termasuk perjanjian yang telah dibuat hendaknya harus memperhatikan secara terperinci dan lebih hati-hati tentang perjanjian tersebut, jangan sampai ada unsur penipuan yang mengakibatkan kerugian pada salah satu pihak.
2. Saya berharap untuk pihak penjual atau pembuat di Sekar Lina bisa memperbaiki atas pesanan yang telah dipesan sesuai dengan kesepakatan diawal, dan apabila mengalami permasalahan dilain waktu yang berkaitan dengan pemesanan ronce bunga melati maka segera diselesaikan dengan jalan damai.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Atang. *Fiqh perbankan syariah Transformasi Fiqh Muamalah ke dalam Peraturan Perundang-undangan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2011.
- Abdurrahman. *FIKIH MUAMALAH MALIYAH*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2017.
- Amin Wardani. *Hasil Wawancara*. Magetan, 26 Februari 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Ariyansyah, Ragil Van. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pemesanan Pagar di Bengkel las SUMBER AGUNG Desa Madusari Siman Ponorogo*. skripsi : Ponorogo. 2019.
- Azar basyir, Ahmad. *Azaz-Azaz Hukum Muamalah: Hukum perdata Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2000.
- Azar, Adiwarmarman. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Indah Press. 1994
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota. 1989
- Dewi, Gamala. *Hukum Perikatan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2005.
- Djuwaini, Dimyauddin. *Pengantar Fiqih Muamalah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

- Dzamili, Fathurahman. *Penerapan Hukum Perjanjian Dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika. 2012.
- Fatwa DSN-MUI Ni. 06/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual Beli *Istisnā'*.
- Ghafur Anshori, Abdul. *Hukum perjanjian islam indonesia (konsep, regulasi, dan implementasi)*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS 2010.
- Hajar. Ahmad Bin. *Fathul Bari Syarh Dan Terjemahannya*. Madinah: Al Manthhhbah AS-Salafiyah
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.2002.
- Indah. *Hasil wawancara*. Takeran, 26 Februari 2021
- Lina. *Hasil Wawancara*. Magetan, 26 Februari 2021.
- Sukma Ningsih. *Hasil Wawancara*. Magetan, 15 Maret 2021.
- Wina. *Hasil Wawancara*. Magetan,15 Maret 2021.
- Hidayah, Enang. *Fiqh Jual Beli*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Hidayati,Diyaul Laila. *Pemesanan Paket Katering Aqiqah di Aqiqah Taqwa Ponorogo Perspektif Hukum Islam*. Skripsi: Ponorogo. 2020.
- Ikit. Dkk. *Jual beli dalam perspektif ekonomi islam*. Yogyakarta: GAVA MEDIA. 2018
- Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf. *Konsep Fiqh Syafi'i,ter. Hafid Abdullah*. Semarang: As-Shifa'.1992.
- Ismail. *Perbankan Syariah*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri. 2011
- Jahuri. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual-Beli Pesanan di Toko Berlian Busana Ponorogo*. Skripsi : Ponorogo. 2018.
- Janwar, Yadi. *Lembaga Keuangan Syariah*. Bandung: PT Remaja Rosdikarya Offset. 2015
- Janwar, Yadi. *Lembaga Keuangan Syariah*. Bandung: PT Remaja Rosdikarya Offset. 2015
- Kamirudi. *Analisis Harga dan Mekanisme Pasar dala, Perspektif Islam. Laa Maysir*. 1.2018.

- Kartika Putri, Zulfa. *Tinjauan Hukum Islam terhadap Pemesanan Sate Gule kambing Di Jalan Karimata Desa Mangkujayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorog*. Skripsi Ponorogo. 2018.
- Laila Hidayati, Diyaul. “*Pemesanan Paket Katering Aqiqah di Aqiqah Taqwa Ponorogo Perspektif Hukum Islam,*” Skripsi. Ponorogo. 2020
- Mengenal Roncean Bunga Melati dalam Adat Pernikahan Solo, dikutip dari <https://latihanterbaru.blogspot.com/2020/03/mengenal-roncean-bunga-melati-dalam.html>, [diunduh tanggal 27 februari 2020]
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Mubarok, Jaih. *Fikih Muamalah Malikiyyah skad Jual Beli*. Bandung: Sambiosa Rekatama media. 2017.
- Muhammad, Abdullah bin. *Ensiklopedia Fiqih Muamalah dalam Pendapat 4 Madzhab*. Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif. 2014
- Mujiatun, Siti. Jual Beli dalam Perspektif Islam: Salamdan *Istisnā'*, dalam Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. Vol. 13.213.11-12
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mustofa, Imam. *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persda. 2016
- Mustofa, Imam. *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persda. 2016
- Nuryadin, Barusman. “*Harga dalam perspektif Islam,*” Mazahib. 2007
- Pasal 20 ayat (10) Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah. *pedoman penulisan Karya Ilmiah edisi revisi*. P3M STAIN Jurai Siwo Metro 2016.



- pedoman penulisan Karya Ilmiah edisi revisi*. P3M STAIN Jurai Siwo Metro. 2016
- Remy Sjahdeini, Sutan. *Perbankan Syariah Produk-Produk Dan Aspek Hukumnya*. Jakarta: Kencana. 2014
- Remy Sjahdeini, Sutan. *Perbankan Syariah Produk-Produk Dan Aspek Hukumnya*. Jakarta: Kencana. 2014
- Rozalinda. *Fiqih Ekonomi Syariah*. Jakarta: Rajawali Press. 2016.
- Sa'diyah, Mahmudatus. *Fiqih muamalah II Teori san Praktik*. Jepara: UNISNU PRESS. 2019
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta. 2011.
- Suhendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persda. 2008
- Syafi'I, Rochmad .*Fiqih Muamalah*. Bandung: CV Pustaka Setia.2001
- Syafi'I, Rochmad. *Fiqih Muamalah*. Bandung: CV Pustaka Setia.2001
- Tjiptono, Fandy. *Op.Cit*. Bandung
- Van Ariyansyah, Ragil. "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap PraktikPemesanan Pagar di Bengkel las SUMBER AGUNG Desa Madusari Siman Ponorogo*". Skripsi Ponorogo. 2019
- Wikipedia, *Ronce Bunga Melati*, dikutip dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Ronce> [diunduh tanggal 3 januari 2021]

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Nama lengkap penulis adalah Rahmaniar Arifin, penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Arifin achmad (Bapak) dan Winarti Ningsih (Ibu), dilahirkan di Ngawi pada tanggal 21 November 1999. Pendidikan dimulai dari TK NAWAKARTIKA WINONG lulus tahun 2005. Pendidikan dasar ditempuhnya SDN Daampit 3 lulus tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan SMPN 1 Bringin lulus tahun 2014, dan SMAN 1 Karangjati lulus tahun 2017. Setelah itu melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo mengambil jurusan Hukum Ekonomi Syariah pada tahun 2017.**



### PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAHMANIAR ARIFIN

NIM : 210217004

Fakultas : Syariah

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pemesanan Ronce Bunga melati di Sekar Lina Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa penulisan skripsi ini adalah hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari karya tulis saya sendiri, bukan hasil jiplak dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan serta ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan kondisi sehat serta tanpa ada paksaan dari siapapun.

Ponorogo, 29 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan,

RAHMANIAR ARIFIN

IAIN  
PONOROGO